

# REKONSTRUKSI KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN PENDIDIKAN GLOBAL PERSPEKTIF

**Mohammad Firman Maulana**

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14755

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam proses pendidikan. Namun, dalam konteks globalisasi, konsep ini mengalami tantangan dan perkembangan yang memerlukan pemaknaan ulang agar tetap relevan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai teori pendidikan multikultural serta implikasinya dalam sistem pendidikan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam membangun toleransi dan inklusivitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk warga dunia yang berpikiran terbuka dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan multikultural perlu memperhitungkan aspek globalisasi, teknologi, serta kebijakan pendidikan internasional agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai sistem pendidikan di dunia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman dan tantangan global.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi; Pendidikan Multikultural; Pendidikan Global.

---

Copyright (c) 2024 Mohammad Firman Maulana.

✉ Corresponding author :

Email Address : [mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id](mailto:mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id)

Received 03 Oktober 2024, Accepted 25 November 2024, Published 30 November 2024.

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam proses pembelajaran. Dalam era globalisasi, konsep pendidikan multikultural semakin penting karena dunia mengalami perubahan sosial yang pesat akibat kemajuan teknologi, mobilitas manusia yang tinggi, dan interkoneksi budaya yang semakin erat (Banks, 2019). Namun, implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya integrasi dalam kurikulum, resistensi terhadap perbedaan budaya, serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme di kalangan pendidik dan peserta didik (Tilaar, 2004).

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan guna memperkuat toleransi, harmoni sosial, dan persatuan nasional (Mulyana, 2018). Namun, pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan kurang mengakomodasi pendekatan yang inklusif terhadap keberagaman budaya (Suyatno et al., 2020). Hal ini terlihat dari kurikulum yang masih bersifat sentralistik dan kurang memberikan ruang bagi pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal.

Seiring dengan perkembangan pendidikan global, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun toleransi dan keberagaman, tetapi juga untuk menciptakan warga dunia yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural secara global (Gay, 2018). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konsep pendidikan multikultural yang lebih relevan dengan tuntutan globalisasi, baik dalam aspek kurikulum, pedagogi, maupun kebijakan pendidikan (Parekh, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global serta menawarkan model rekonstruksi yang dapat diterapkan di berbagai sistem pendidikan, khususnya di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang berpikiran terbuka, menghargai keberagaman, serta memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan dinamis.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan menerima keberagaman budaya dalam masyarakat (Banks, 2009). Konsep ini berfokus pada pengembangan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan yang bersifat inklusif serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok budaya dalam dunia pendidikan (Gollnick & Chinn, 2017).

Di Indonesia, pendidikan multikultural menjadi relevan karena keberagaman etnis, agama, dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Menurut Tilaar (2004), pendidikan multikultural harus dijadikan sebagai strategi dalam membangun karakter bangsa yang berbasis toleransi dan kebersamaan. Pendidikan multikultural penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif.

Dalam era globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya memahami keberagaman lokal tetapi juga mengakomodasi realitas global. Globalisasi membawa tantangan baru dalam pendidikan, termasuk bagaimana menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital (Merryfield, 2002).

Globalisasi juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia, yang kini harus menghadapi perubahan pesat dalam teknologi dan komunikasi. Pendidikan multikultural yang berbasis pada realitas global memungkinkan siswa untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan empati lintas budaya (Suparno, 2013).

Rekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global berarti memperbaiki pendekatan pendidikan agar lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Banks (2015) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural harus berkembang dari pendekatan berbasis toleransi menjadi pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif dalam keberagaman global. Pendekatan ini mencakup tiga aspek utama:

Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Global-Integrasi materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya internasional (Gollnick & Chinn, 2017). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Multikultural-Penggunaan platform digital untuk membangun

interaksi lintas budaya (Merryfield, 2002). Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran – Metode pembelajaran yang mengedepankan dialog antarbudaya dan pengalaman belajar berbasis proyek (Banks, 2015).

Untuk memahami rekonstruksi pendidikan multikultural dalam perspektif global, beberapa teori dapat dijadikan sebagai landasan. Pertama, teori multikulturalisme oleh Banks (2009) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup akses yang setara bagi semua kelompok budaya. Dalam hal ini Bank mengusulkan lima dimensi pendidikan multicultural yang meliputi integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya. Berbeda dengan Bank, Vygotsky (1978) mengemukakan teorinya yang disebut konstruktivisme yang menyetujui ide bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya, sehingga pendidikan multikultural harus berbasis pengalaman nyata dalam keberagaman.

Selanjutnya teori pendidikan global dari Merryfield (2002) menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk kesadaran global dengan mendorong pemahaman lintas budaya. Hal ini seiring dengan teori sosial-kultural dari Hofstede (1980) yang memaparkan bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara individu belajar dan memahami dunia.

Berdasarkan teori-teori di atas, penelitian ini mengembangkan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana rekonstruksi pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam perspektif global. Kerangka berpikir ini mencakup; identifikasi tantangan pendidikan multikultural dalam konteks global, strategi rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran berbasis globalisasi, dan dampak penggunaan teknologi dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis rekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global. Studi literatur dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan kebijakan pendidikan multikultural di berbagai negara serta relevansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia (Creswell, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis di mana data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dianalisis secara kritis untuk menyusun suatu pemahaman yang sistematis tentang rekonstruksi konsep pendidikan multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep utama, tantangan, serta strategi implementasi pendidikan multikultural dalam konteks global dan nasional (Moleong, 2017). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data Primer: Jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan internasional dan nasional terkait pendidikan multikultural. Data Sekunder: Artikel, publikasi pemerintah, serta dokumen dari lembaga pendidikan yang membahas implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan analisis literatur, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi yang relevan. Literatur yang digunakan dianalisis berdasarkan validitas, relevansi, dan keterkaitannya dengan penelitian ini. Proses ini dilakukan dengan menyeleksi sumber terpercaya seperti jurnal internasional bereputasi (Scopus, Web of Science), buku akademik, serta kebijakan pendidikan dari UNESCO dan Kementerian Pendidikan di berbagai negara (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam perspektif global. Teknik ini melibatkan tahapan sebagai berikut: Koding Data-Mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti teori pendidikan multikultural, tantangan globalisasi, dan model rekonstruksi. Interpretasi Data-Menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori dan pendekatan yang relevan (Krippendorff, 2018). Simpulan dan Rekonstruksi Konsep-Menyusun model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

Melalui metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural yang lebih adaptif terhadap tantangan global.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Namun, konsep ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, baik di tingkat kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran di kelas.

### Evolusi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Global

Studi ini menemukan bahwa konsep pendidikan multikultural telah berkembang dari pendekatan berbasis keberagaman budaya menjadi paradigma yang lebih luas, mencakup aspek keadilan sosial, inklusivitas, dan global citizenship (Banks, 2019). Pendidikan multikultural tidak lagi hanya berfokus pada pengakuan keberagaman, tetapi juga pada pemberdayaan individu untuk memahami dan menanggapi ketidaksetaraan sosial yang terjadi di masyarakat global (Parekh, 2000). Dalam konteks global, berbagai negara telah mengadopsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikannya dengan pendekatan yang berbeda. Negara-negara seperti Kanada dan Finlandia menekankan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kebijakan pendidikan nasional, sedangkan Amerika Serikat lebih menekankan model pendidikan responsif budaya (*culturally responsive teaching*) sebagaimana dinyatakan Gay (2018).

### Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, ditemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural adalah; pertama, Orientasi kurikulum yang masih cenderung homogen dan kurang memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis keberagaman budaya (Mulyana, 2018). Kedua, minimnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan pendidikan multikultural, sehingga banyak pendidik yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional tanpa mempertimbangkan konteks keberagaman siswa (Suyatno et al., 2020), dan ketiga, Kurangnya dukungan kebijakan yang mengikat, dimana pendidikan multikultural belum menjadi bagian utama dalam standar kurikulum nasional (Tilaar, 2004). Temuan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep pendidikan multikultural di Indonesia agar lebih sesuai dengan tantangan pendidikan global saat ini.

### Model Rekonstruksi Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan model rekonstruksi pendidikan multikultural yang berorientasi pada tiga pilar utama:

**Integrasi dalam Kurikulum:** Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan memasukkan materi keberagaman budaya, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam IPS, PPKn, dan bahasa sebagaimana disinggung Banks, (2019).

**Peningkatan Kompetensi Guru:** Diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan multikultural dan pedagogi inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman (Gay, 2018).

**Penguatan Kebijakan Pendidikan Multikultural:** Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan pendidikan multikultural, baik dalam aspek regulasi maupun program sekolah berbasis multikulturalisme (Mulyana, 2018).

### Implikasi Hasil Penelitian

Rekonstruksi konsep pendidikan multikultural memiliki beberapa implikasi penting, di antaranya; bagi pendidikan Nasional, pendidik dan kebijakan. Terkait dengan Pendidikan Nasional, maka hasil penelitian ini menekankan pentingnya reformasi kurikulum agar lebih inklusif dan

responsif terhadap keberagaman budaya. Sementara bagi pendidik, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis inklusivitas dan keadilan sosial. Sedangkan bagi kebijakan pendidikan, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang berbasis multikultural.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian mengenai rekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan global, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai berikut: Pertama, pendidikan multikultural perlu direkonstruksi agar lebih relevan dengan tantangan globalisasi. Kedua, pendidikan multikultural di Indonesia selama ini masih berfokus pada keberagaman lokal, tanpa mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi secara global, dan ketiga, dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan multikultural harus mampu membangun kesadaran global, mengajarkan keterampilan berpikir kritis, toleransi lintas budaya, serta adaptasi terhadap teknologi.

Selanjutnya, model pendidikan multikultural yang ideal harus mengintegrasikan pendekatan lokal dan global. Karena itu pendidikan multikultural tidak boleh terbatas pada pemahaman keberagaman etnis dan budaya di dalam negeri, tetapi juga harus mengajarkan siswa tentang keberagaman di tingkat internasional. Sebagai salah satu aspek terpenting dalam proses pendidikan adalah kurikulum, karena itu kurikulum harus lebih fleksibel dan berbasis interkoneksi global. Hal itu diperlukan untuk membekali siswa dengan pemahaman lintas budaya yang lebih luas.

Pendidikan multikultural juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Pemanfaatan teknologi, seperti e-learning, virtual exchange, dan media sosial, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap multikulturalisme dalam konteks global. Bahkan, model pembelajaran berbasis digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan interaksi lintas negara dan komunitas internasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam konteks multicultural memerlukan kebijakan pendidikan yang lebih holistik untuk mendukung pengimplementasiannya.

Kebijakan pendidikan juga harus memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga diterapkan dalam pendekatan pedagogis, budaya sekolah, dan interaksi sosial di lingkungan belajar. Bahkan ini artinya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar multikultural dan inklusif.

Sedemikian rupa sehingga penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan multikultural. Secara akademik, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru tentang rekonstruksi pendidikan multikultural dalam perspektif global. Sedangkan secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi pengajaran multikultural yang lebih efektif dan relevan.

Penelitian ini memiliki implikasi tersendiri baik terhadap pendidik, pemerintah maupun terhadap peneliti. Bagi para pendidik, mereka dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran multikultural yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Bagi pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis tantangan global dalam pendidikan multikultural. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan multikultural di era digital dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa rekonstruksi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia mampu membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman, toleransi, dan konektivitas global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson.
- \_\_\_\_\_, (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. Pearson.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Merryfield, M. M. (2002). *The Difference a Global Educator Can Make*. The Social Studies.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2017). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. Pearson.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Spring, J. (2008). *Globalization of education: An introduction*. Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyatno, M., Hidayah, N., & Nurtanto, M. (2020). Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah di Indonesia: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 135-150.
- Suparno, P. (2013). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



